

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI PETANI DALAM BERUSAHATANI TEBU (STUDI KASUS: PETANI TEBU RAKYAT DI DESA TONJONG WILAYAH KERJA PABRIK GULA TERSANA BARU, KABUPATEN CIREBON)

**Lukman M. Baga dan Rudie Setiadi**

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

### ABSTRACTS

Sugar production growth in Java is quite interesting. Before the economic crisis in 1998, the growth of sugar production was negative, however, after the crisis it became positive. In fact, farmers' enthusiasm to plant sugar cane started to increase since 2000. This is reflected by the steady larger land area of sugar cane plantation after 2000. Government's policy on sugar production became more conducive for farmers. There is no more government's direct intervention on determining sugar cane planting area which is parallel with the strengthening of farmer's organization (APTRI). APTRI plays important roles in pursuing higher welfare of sugar cane farmers, through achieving higher price of their production. However, it is still clearly unknown, how high is the motivation of farmers to plant sugar cane, and what are the internal and external factors of sugar cane farmers that influence their motivation? This study aims to answer these questions in order to assure the sustainability of sugar cane production in Indonesia. This study employed the case study methods to sugar cane farmers in Cirebon, West Java. The result shows that farmers' motivation in planting sugarcane is good due to the current sugar business environment that is conducive for them. The role of sugar cane farmers' association (APTRI) is essential to increase their motivation.

*Keywords* : *sugar, sugar cane, farmers, motivation, farmer association*

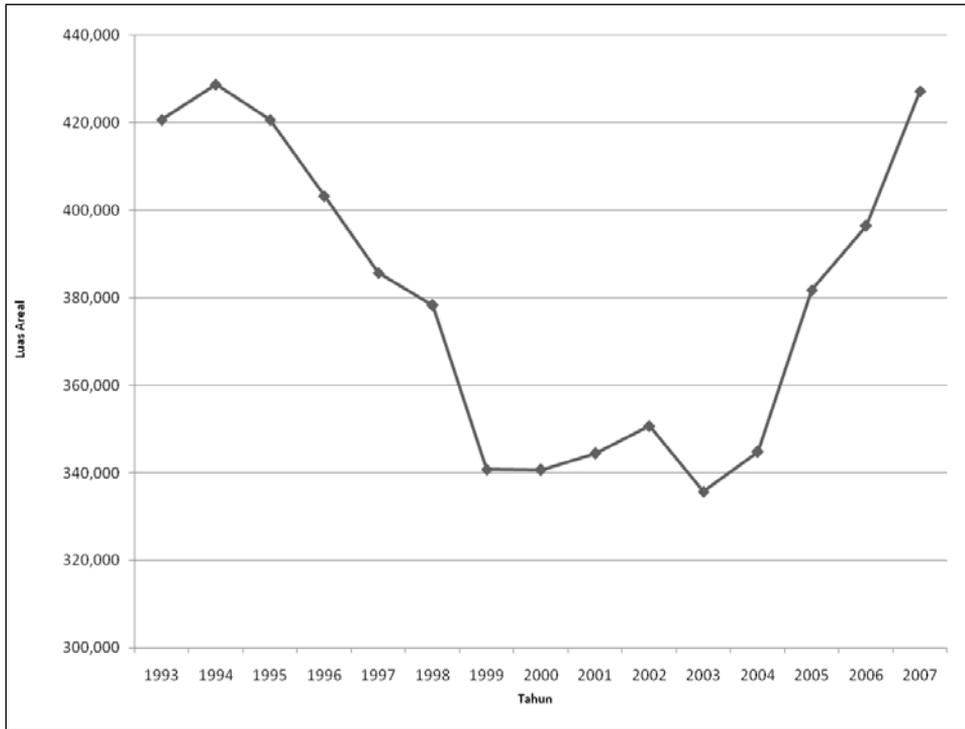
### PENDAHULUAN

#### 1. LATAR BELAKANG

Tebu merupakan salah satu komoditi strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu ha pada periode 2000-2005, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang (Balitbang Deptan, 2005).

Berdasarkan Gambar 1, potensi tebu sempat mengalami pengurangan dari sisi luasan lahan pada rentang tahun 1995-2000. Sampai pada sekitar tahun 1998 petani tebu masih dihadapkan pada kebijakan yang kental dengan campur tangan pemerintah. Kebijakan tersebut adalah program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang merupakan bentuk pelaksanaan Inpres No 9/1975.

Peranan pemerintah dalam kebijakan ini sangat besar, salah satunya dalam pengaturan harga dasar gula (provenue) yang diatur oleh Surat Keputusan Menteri Keuangan. Sementara Bulog ditetapkan sebagai pembeli tunggal atas seluruh produksi gula dalam negeri, dan sekaligus sebagai importir tunggal gula (Sabil dalam Sunggono, *et al.*, 2005). Pada dasarnya program TRI bertujuan mengubah sosok industri gula berbasis tebu dari sistem perkebunan besar (*estate*) melalui penyewaan lahan milik petani oleh pabrik gula menjadi sistem usahatani pertanian tebu rakyat yang mendukung pengadaan bahan baku bagi pabrik gula. Kebijakan tersebut mengarahkan petani bekerja dalam pola kelompok tani dan koperasi agar memiliki posisi tawar dalam menghadapi pabrik gula sebagai mitranya. Petani diarahkan



**Gambar 1. Perkembangan Luas Areal Penanaman Tebu di Indonesia Tahun 1993-2007 (Hektar)**

untuk menanam tebu secara bersamaan dalam suatu hamparan sawah yang berdekatan yang dikenal dengan sistem glebagan. Penanaman tebu tersebut dilakukan bergantian setiap tiga musim tanam pada daerah pertanian di sekitar pabrik gula.

Dalam pelaksanaannya, program TRI tidak berjalan dengan baik atau dapat dikatakan gagal. Hal ini diindikasikan oleh keengganan petani untuk menanam tebu di lahan sawah yang menjadi giliran untuk tanam tebu. Alasannya sangat mudah dimengerti, tanaman tebu yang relatif berumur panjang (12-16 bulan) menjadi tidak menguntungkan bagi *cash flow* petani jika dibandingkan tanaman padi atau palawija yang berumur sekitar 4 bulan. Belum lagi terkait dengan besarnya penerimaan usahatani yang diperoleh, dimana sangat ditentukan oleh seberapa besar tingkat

rendemen tebu yang diperoleh. Sementara masih ada anggapan saat itu bahwa penentuan tingkat rendemen merupakan suatu misteri besar bagi petani tebu.

Rendahnya motivasi petani tersebut pada gilirannya menyebabkan rendahnya produktivitas tebu dan gula yang dihasilkan. Penurunan produktivitas tebu ini terlihat dari rendahnya perbandingan tingkat produksi pada era TRI dibandingkan dengan periode sebelum TRI, yaitu pada saat sistem pengolahan lahan yang dikuasai oleh pabrik gula.

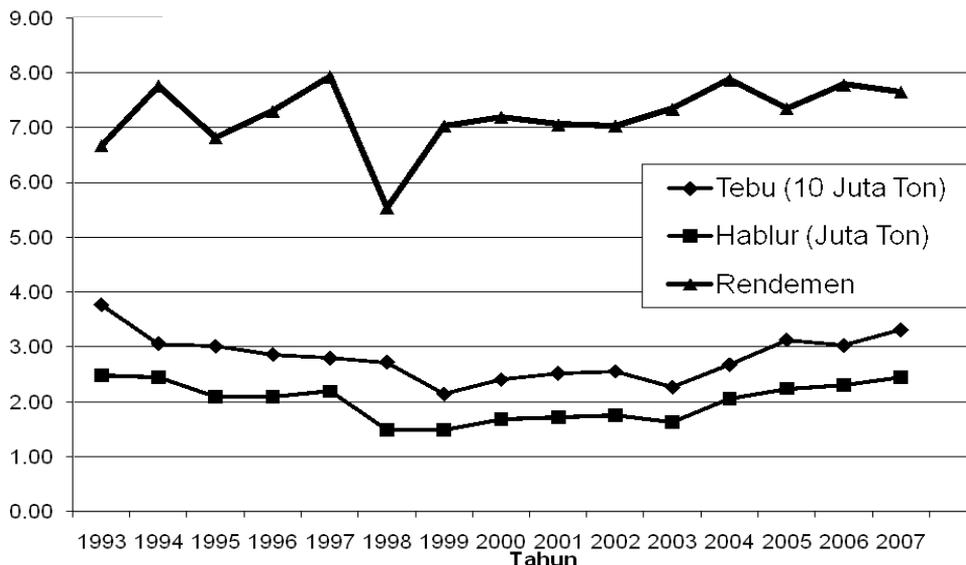
Kebijakan TRI kemudian dicabut menyesuaikan dengan lahirnya UU No. 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman. Undang-undang ini memberikan kebebasan kepada petani untuk menanam komoditas apa saja yang diinginkan petani sesuai dengan

prospek pasar. Namun pencabutan Inpres No.9/1975 sudah kehilangan momentum, karena harga gula dunia merosot, sementara pada saat yang sama perdagangan gula dibebaskan baik perdagangan domestik maupun internasional. Misalnya, hal itu diperkuat dengan keberadaan paket perdagangan bebas gula melalui LOI (*Letter of Intent*) yang ditandatangani atas rekomendasi IMF (*International Monetary Fund*) sehingga berimplikasi pada bea masuk gula nol persen.

Gula impor yang dibebaskan dari bea masuk membanjiri pasaran domestik dengan tingkat harga dunia yang sangat rendah. Industri gula nasional mengalami gejolak; petani enggan menanam tebu sehingga pabrik gula pun kekurangan pasokan (Masyuri dalam Pakpahan dan Agus, 2005). Kondisi ini mengesankan bahwa agribisnis gula di Indonesia sedang menuju kehancuran.

Namun selanjutnya, terjadi perubahan yang sangat menarik dalam pergulaan nasional. Data menunjukkan terjadinya penambahan luasan lahan tebu setelah tahun 2000. Selain itu juga dikuti dengan peningkatan jumlah tebu, dan hablur yang dihasilkan (Gambar 2).

Sejalan dengan perubahan kebijakan pemerintah, industri gula nasional mulai bangkit kembali. Minat petani menanam tebu mulai meningkat yang digambarkan dari peningkatan luasan lahan tebu petani (Gambar 1). Kecenderungan positif ini, selanjutnya diperkuat dengan program revitalisasi sektor pertanian, yang dijabarkan dalam bentuk program revitalisasi perkebunan dan revitalisasi pabrik-pabrik gula. Dari sisi pasar, permintaan gula dalam negeri tercatat masih sangat terbuka, yaitu sekitar 1,4 juta ton per tahun (Balitbang Deptan, 2005).



Gambar 2. Perkembangan Produksi Gula di Indonesia (1993-2007)

Propinsi Jawa barat merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi tebu di Indonesia. Perkebunan tebu di Jawa Barat pada umumnya merupakan perkebunan rakyat dan perkebunan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pabrik gula di Propinsi ini berada di bawah manajemen PT Rajawali Nusantara Indonesia dengan nama PT PG Rajawali II. Salah satu daerah basis tebu PT PG Rajawali II adalah Cirebon.

Cirebon memiliki empat Pabrik Gula (PG), namun sekarang hanya tiga saja yang memproduksi yaitu: PG Sindanglaut, PG Karangsuwung, dan PG Tersana Baru. Sementara satu PG lagi yaitu PG Gempol sudah tidak beroperasi lagi semenjak tahun 1995. Di luar Cirebon terdapat PG Subang (Subang) serta PG Jatitujuh (Majalengka) yang juga masih aktif beroperasi.

## 2. PERUMUSAN MASALAH

Swasembada gula nasional hampir pernah dicapai Indonesia di tahun 1985 (Sabil dalam Sunggono, *et al.*, 2005). Di tahun tersebut defisit gula yang terjadi hanya 3.000 ton gula. Keadaan tersebut menunjukkan kemampuan

Indonesia memenuhi kebutuhan dalam negeri melalui penerapan hastausahatani tebu (di era TRI). Namun sebagaimana yang dinyatakan Kolopaking dan Fredian (1990) bahwa dibalik pencapaian swasembada suatu komoditi pertanian terdapat suatu tantangan baru, yaitu tuntutan untuk mempertahankan keadaan tersebut. Ada gejala, setelah hampir berswasembada di tahun 1985 tersebut, produksi tebu cenderung menurun. Dalam kurun waktu 1993-1999 di Jawa Barat saja terlihat adanya penurunan produksi tebu rakyat yang sangat tajam (Tabel 1). Hal ini disebabkan tidak hanya penurunan produktivitas tebu per hektar, namun juga oleh tingkat rendemen, sehingga keduanya sangat mempengaruhi rendahnya angka produktivitas gula per hektar.

Besaran produksi ini baru meningkat kembali setelah tahun 2000. Di Propinsi Jawa Barat terlihat kecenderungan adanya peningkatan luas lahan tebu rakyat dan jumlah produksi gula per hektar yang dihasilkan (Tabel 2). Selama era normal tren produksi negatif, sebaliknya pada era krisis tren produksi gula justru positif (Pakpahan dan Agus, 2005).

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi Tebu, Rendemen dan Produksi Gula yang Dihasilkan Rakyat di Jawa Barat per Musim Tanam

Musim Tanam (Tahun)	LUAS (Ha)	PRODUKSI TEBU		RENDEMEN (%)	PRODUKSI GULA	
		TON	TON/HA		TON	TON /HA
92/93	13.714	1.032.336	75,30	7,40	76.406	5,57
93/94	12.993	835.268	67,40	7,94	66.317	5,35
94/95	10.599	715.022	67,50	7,20	51.487	4,86
95/96	11.833	733.646	62,00	7,09	55.095	4,66
96/97	9.692	678.440	70,00	7,63	51.755	5,34
97/98	8.902	579.270	65,00	5,89	37.097	3,83
98/99	11.385	513.389	47,90	5,97	30.604	2,86

Sumber : Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2004

**Tabel 2. Luas Lahan dan Produktivitas Tebu Rakyat Dihasilkan di Jawa Barat Musim Tanam 2000/2001-2003/2004**

Musim Tanam Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi per Ha(Ton/Ha)
2000/2001	7.575	4,21
2001/2002	8.730	4,75
2002/2003	8.000	4,20
2003/2004	8.023	5,66

Sumber : Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2004

Dalam konteks ini menjadi menarik untuk diteliti; bagaimana tingkat motivasi petani dalam menanam tebu saat ini? Adakah perubahan lingkungan usahatani tebu yang menyebabkan petani kembali bergairah untuk berusahatani tebu? Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu? Upaya apa yang diperlukan untuk menjaga motivasi petani agar terus mau berusahatani tebu?

### 3. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat motivasi yang dimiliki petani dalam berusahatani tebu, (2) mengetahui perubahan lingkungan usaha yang terjadi pada agribisnis pertebuan, (3) mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu, dan (4) menganalisis upaya-upaya yang bermanfaat guna meningkatkan motivasi petani berusahatani tebu.

## KERANGKA PEMIKIRAN

### 1. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Menurut jenisnya, motivasi dapat dibagi dua macam, yaitu motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Penjenisan ini sejalan dengan teori Dua Faktor dari Herzberg (Gibson, *et al*, 1996). Motivasi intrinsik merupakan

dorongan dalam diri yang selalu ingin untuk belajar dan mengejar prestasi tinggi. Motivasi ekstrinsik merupakan sesuatu yang perlu dimanipulasi sehingga dapat menimbulkan dorongan dalam diri seseorang (Sukamto, 1993). Dengan memberikan penguatan (*re-inforcement*) maka motivasi yang mula-mula bersifat ekstrinsik lambat laun diharapkan dapat berubah menjadi motivasi intrinsik (Galloway, 1976 *dalam* Sukamto, 1993).

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang (Newcomb, *et al*, 1985). Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang (intrinsik) atau faktor di luar diri (ekstrinsik). Baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan (Wahjosumidjo, 1994).

Maslow (1984) menegaskan bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, artinya jika kebutuhan yang pertama terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama, dan seterusnya. Kebutuhan yang belum terpenuhi akan menjadi alat motivasi bagi seorang individu untuk mencapainya. Tingkat kebutuhan tersebut meliputi (Hasibuan, 2003) :

1. *Physiology Needs* (kebutuhan fisik dan biologis), yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup, meliputi sandang, pangan, dan tempat tinggal.

2. *Safety Needs* (kebutuhan keamanan dan keselamatan), yaitu kebutuhan akan kebebasan dari ancaman jiwa dan harta, baik di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja.
3. *Social Needs* (kebutuhan sosial), yaitu kebutuhan akan perasaan untuk diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja; kebutuhan akan dihormati; kebutuhan akan perasaan maju atau berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta.
4. *Esteem Needs* (kebutuhan akan penghargaan atau prestise), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan prestise dari orang lain.
5. *Self Actualization Needs* (kebutuhan aktualisasi diri), yaitu kebutuhan akan kepuasan diri untuk mewujudkan diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh.

Adapun faktor di dalam diri seseorang (instrinsik) yang mempengaruhi motivasi dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber seperti pengaruh pimpinan, kolega, atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks.

Usahatani tebu rakyat dilaksanakan tidak hanya oleh petani saja, namun juga menyangkut kelembagaan seperti kelembagaan penyuluhan, koperasi dan asosiasi petani serta pabrik gula itu sendiri. Keberadaan kelembagaan ini dapat mempertinggi atau sebaliknya menghambat motivasi petani. Misalnya, hubungan lembaga penyuluhan

dengan petani bisa berpengaruh nyata terhadap motivasi karena seringnya tenaga penyuluh memberikan pembinaan kepada petani. Keberadaan koperasi membantu petani dalam memperoleh kredit dan saprodi. Sementara keberadaan Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) berfungsi memberikan advokasi kepada petani tebu baik di tingkat pabrik sampai pusat. Sedangkan pabrik gula sebagai lembaga pengolahan sangat mempengaruhi motivasi petani terkait dengan transparansi dalam penentuan rendemen yang menjadi dasar tingkat bagi hasil yang diperoleh petani.

Dalam kajian ini dihipotesiskan beberapa faktor internal maupun eksternal petani tebu yang mempengaruhi motivasi mereka dalam berusahatani tebu. Faktor internal meliputi: (a) umur, (b) tingkat pendidikan formal, (c) pengalaman berusahatani, (d) sifat kosmopolit petani, (e) tanggungan keluarga, dan (f) penguasaan lahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (a) ketersediaan saprodi, (b) kepemilikan tenaga kerja, (c) pendapatan, (d) lembaga penyuluhan, (e) lembaga pengolahan dan bagi hasil, (f) lembaga pelayanan, dan (g) lembaga penunjang. Gambar 3 menunjukkan keterkaitan hubungan antar peubah tersebut yang sekaligus merupakan kerangka pemikiran operasional penelitian ini.

## 2. HIPOTESIS PENELITIAN

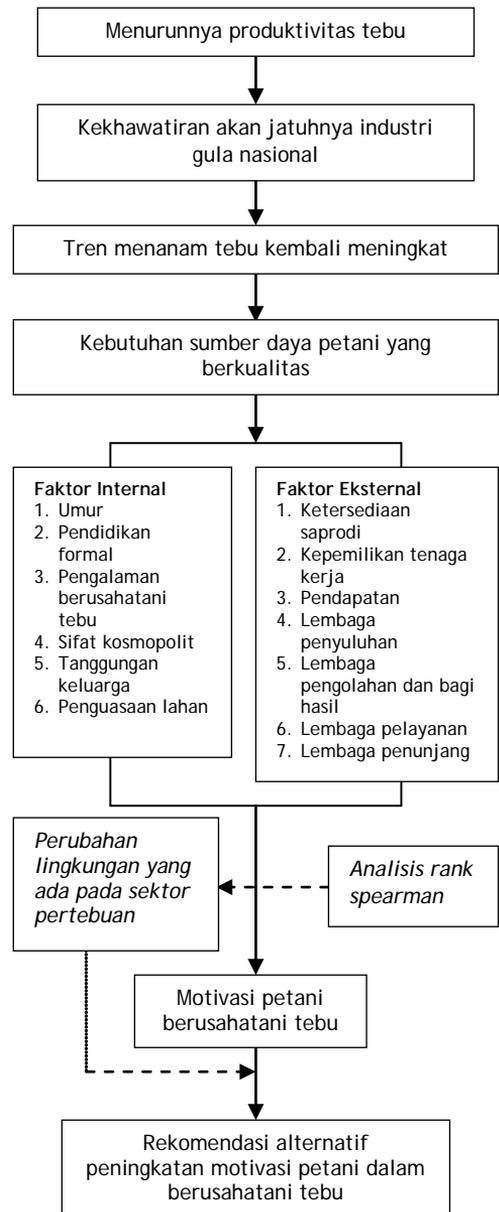
Hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini meliputi hipotesis utama dan hipotesis kerja. Hipotesis utama yang diajukan adalah:

"Faktor internal dan eksternal petani berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu"

Untuk pengujian hipotesis utama secara mendalam, maka disajikan hipotesis kerja yang lebih mengarah pada variabel-variabel penelitian.

1. Ada hubungan antara umur dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
2. Ada hubungan antara pendidikan formal dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
3. Ada hubungan antara pengalaman berusahatani dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
4. Ada hubungan antara sifat kosmopolit dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
5. Ada hubungan antara tanggungan keluarga baik secara jumlah maupun ekonomi dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
6. Ada hubungan antara penguasaan lahan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
7. Ada hubungan antara Ketersediaan saprodi dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
8. Ada hubungan antara kepemilikan tenaga kerja dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
9. Ada hubungan antara pendapatan dan fluktuasinya dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
10. Ada hubungan antara lembaga penyuluhan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
11. Ada hubungan antara lembaga pengolahan dan bagi hasil dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
12. Ada hubungan antara lembaga pelayanan dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.
13. Ada hubungan antara lembaga penunjang dengan motivasi petani dalam berusahatani tebu.

### 3. KERANGKA PEMIKIRAN OPERASIONAL



Keterangan : - - - Garis Analisis

Gambar 3. Kerangka Pemikiran Operasional

## METODE PENELITIAN

### 1. DAERAH DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tonjong, Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon yaitu. Desa Tonjong yang berada di wilayah kerja Pabrik Gula (PG) Tersana Baru dipilih karena memiliki lahan tebu rakyat terluas di wilayah kerja PG tersebut. PG Tersana Baru sendiri adalah PG dengan kapasitas giling terbesar dibandingkan dengan pabrik gula lainnya di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini diselenggarakan dari bulan April sampai Mei 2008.

### 2. JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner, serta pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu para

responden petani tebu rakyat Desa Tonjong. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait yang diperoleh dari kantor Kabupaten Cirebon, kantor kecamatan, serta kantor desa bersangkutan, Koperasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (KPTRI), BPS Kabupaten Cirebon, Pabrik Gula Tersana Baru, DPD dan DPC APTRI Jawa Barat.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan cara teknik undian.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan ukuran ordinal dan beberapa skala di luar ordinal, karena hanya dapat membuat ranking tetapi tidak dapat diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya di dalam skala (Nazir, 2003). Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skala Likert Penilaian Motivasi

Jawaban Responden	Skor (Option)
Sama sekali tidak pernah/Selalu tidak tersedia/Sangat tidak mencukupi/Sangat menurun/ Sangat tidak memuaskan/Selalu menurun/Sangat tidak setuju/Sangat tidak bersedia.	1 (e)
Tidak pernah/Tidak tersedia/Tidak mencukupi/Menurun/Tidak memuaskan/Menurun/ Tidak setuju/Tidak bersedia.	2 (d)
Jarang/Kadang-kadang tersedia/Kadang-kadang mencukupi/Sama saja/Cukup memuaskan/ Tetap/Agak setuju/Kurang bersedia.	3 (c)
Sering/Tersedia/Mencukupi/Meningkat/Memuaskan/Meningkat/Setuju/Bersedia.	4 (b)
Sangat sering/Selalu tersedia/Sangat mencukupi/Sangat meningkat/Sangat memuaskan/ Selalu meningkat/Selalu setuju/Selalu bersedia.	5 (a)

Sumber : Nazir, 2003

### 3. METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

#### Tingkat Motivasi

Alat yang digunakan untuk melihat motivasi kerja karyawan berupa kuesioner. Indikator yang digunakan untuk melihat tingkat motivasi petani yaitu; Apakah karena keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, penerapan pengetahuan/teknologi baru, atau kesediaan meningkatkan keterampilan dalam berusahatani tebu. Selain itu ditanyakan persetujuan responden terhadap pernyataan "bertani menimbulkan rasa aman dan tentram di dalam pribadi-pribadi petani", adanya kesediaan petani untuk bekerjasama dengan sesama petani atau pihak-pihak terkait dalam memajukan komoditi tebu, kesediaan membantu rekan petani tebu lainnya yang mengalami kegagalan dalam usahatani tebunya, kesediaan menerapkan pengetahuan/teknologi baru dalam usahatani tebunya. Indikator-indikator ini diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang disesuaikan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi petani dalam berusahatani tebu dan sekaligus memberikan rekomendasi untuk meningkatkan motivasi petani. Jawaban diberikan bobot kemudian dijumlahkan untuk masing-masing setiap responden untuk dijadikan skor penilaian terhadap variabel yang diteliti.

#### Faktor Internal dan Eksternal yang Berhubungan dengan Motivasi Petani

Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 12.0 for Windows, yaitu model uji koefisien korelasi *rank Spearman* untuk data ordinal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara Variabel X yaitu faktor-faktor yang mempunyai

hubungan dengan motivasi petani berusahatani tebu (Variabel Y). Faktor-faktor ini terdiri dari faktor internal yang meliputi: (a) umur, (b) tingkat pendidikan formal, (c) pengalaman berusahatani, (d) sifat kosmopolit petani, (e) tanggungan keluarga, (f) penguasaan lahan; serta faktor eksternal yaitu: (a) Ketersediaan saprodi, (b) kepemilikan tenaga kerja, (c) pendapatan, (d) lembaga penyuluhan, (e) lembaga pengolahan dan bagi hasil, (f) lembaga pelayanan, dan (g) lembaga penunjang. Sebelum dilakukan pengolahan data tentu saja dilakukan terlebih dahulu uji reliabilitas dengan paket *software* yang sama.

### 4. ANALISIS DATA

Analisa data dilakukan untuk mengukur asosiasi atau keeratan hubungan antar variabel, dengan didasarkan pada koefisien *rank Spearman* ( $r_s = \rho$ ), atau biasa disebut dengan Uji-r. Siegel (1994) menyatakan bahwa efisiensi korelasi *rank Spearman* ini kalau dibandingkan dengan korelasi parametrik yang paling kuat, *r pearson* kira-kira 91 persen. Untuk menghitung  $r_s$  *Spearman* digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

- $r_s$  : Koefisien korelasi
- $d_i$  : Perbedaan antara dua ranking
- $N$  : Jumlah sampel

Untuk menentukan kuat lemahnya korelasi digunakan batasan *champion* yang dikutip dari Singarimbun dan Effendi (1989) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Antara 0,00 sampai dengan 0,25 atau 0,00 sampai dengan -0,25 disebut **No Association** kondisi yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y.

2. Antara 0,26 sampai 0,50 atau -0,26 sampai dengan -0,50 disebut *moderately low association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel X dan variabel Y.
3. Antara 0,51 sampai dengan 0,75 atau -0,51 sampai dengan -0,75 disebut *moderately high association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang lumayan kuat antara variabel X dan variabel Y.
4. Antara 0,76 sampai dengan 1,00 atau -0,76 sampai dengan -1,00 disebut *high association* yaitu kondisi yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y.

## 5. DEFINISI OPERASIONAL

Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Motivasi petani adalah dorongan bagi petani untuk mengikuti kegiatan usahatani tebu di desa tersebut. Dorongan bagi petani dapat berupa dorongan dari luar yang meliputi: saudara, tetangga, teman, tenaga penyuluh, lembaga, maupun dorongan dari diri sendiri, yakni: untuk menambah pendapatan, menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta untuk mengisi waktu luang.
2. Umur adalah usia petani.
3. Pendidikan formal adalah tahun tertinggi yang dicapai responden pada jenjang pendidikan formal.
4. Pengalaman berusahatani adalah tahun lamanya petani dalam menggeluti kegiatan usahatani tebu.
5. Sifat kosmopolit adalah keterbukaan petani terhadap inovasi usahatani tebu melalui kegiatan penyuluhan maupun hubungan sesama petani atau aktivitas-aktivitas lainnya.
6. Tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga.
7. Penguasaan lahan adalah luas lahan (ha) yang digarap baik yang merupakan lahan milik sendiri maupun yang bukan lahan milik sendiri.
8. Ketersediaan Sarana Produksi adalah barang-barang/aset yang harus tersedia bagi petani guna mendukung kegiatan usahatani tebunya. Baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Ketersediaan ini meliputi: (a) peralatan pertanian, (b) pupuk, (c) obat-obatan, dan (d) bibit unggul.
9. Kepemilikan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja tetap, baik pria maupun wanita pada berbagai tingkat umur, baik yang berasal dari dalam maupun luar keluarga yang digunakan dalam usahatani, dengan jalan menyetarakan dalam hari kerja pria (HKP) dimana konversi angka untuk tenaga kerja : (a) pria dewasa adalah 1,0; (b) wanita dewasa 0,7; serta (c) anak-anak adalah 0,3.
10. Pendapatan adalah hasil rupiah (Rp) yang diperoleh dari berusahatani tebu per musim tanamnya.
11. Peranan lembaga penyuluhan dalam hal ini pabrik gula melalui Sinder Kebun Wilayah (SKW) serta Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) adalah mengukur sampai sejauh mana peranan lembaga penyuluhan tersebut menurut petani responden.
12. Peranan lembaga pengolahan dan bagi hasil dalam hal ini pabrik gula adalah sampai sejauh mana lembaga ini melakukan pengolahan dan bagi hasil yang sesuai dengan tugasnya menurut petani responden.

13. Peranan lembaga pelayanan dalam hal ini Koperasi Unit Desa (KUD) Sari Mekar dan pabrik gula adalah sejauh mana lembaga pelayanan yang ada memberikan pelayanan menurut petani responden.
14. Peranan lembaga penunjang dalam hal ini APTRI adalah sejauh mana APTRI berhasil memfasilitasi petani dalam bidang advokasi menurut responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. PERUBAHAN LINGKUNGAN PERTEBUAN PASCA KEBERADAAN APTRI

Secara tidak langsung keberadaan Asosiasi Petani tebu Rakyat Indonesia (APTRI) memberikan perubahan pada sektor pertebuan Indonesia (Tabel 4). APTRI didirikan berdasarkan musyawarah nasional (Munas) tahun 2000 yang diinisiasi oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan di Surakarta (Sabil dalam Sunggono, B. *et al*, 2005).

Tabel 4. Sistem Pertebuan Sebelum dan Sesudah APTRI Didirikan

No	Komponen Sistem	Sebelum	Setelah
1	Pengadaan saprodi	Disediakan oleh PG	Disediakan oleh petani pemilik lahan melalui kemitraan dan pengajuan kredit
2	Teknik budidaya	Banyak memakai sistem <i>Reynoso</i>	Mulai banyak mengadaptasi mekanisasi dalam teknik budidaya di lahan kering
3	Tebang-angkut	Dilakukan pihak PG	Dilakukan pihak PG
4	Penghitungan rendemen	Dilakukan pihak PG	Dilakukan pihak PG namun sedang dirintis mendatangkan tim independen guna memperbaiki faktor koreksi
5	Pemasaran tebu atau gula bagian petani	Diserahkan kepada BULOG	Melakukan mekanisme sistem dana talangan dan lelang gula sesuai keadaan pasar
6	Tarif bea masuk (impor) gula	Pasca <i>Letter of Intent</i> (LOI) Bea Masuk menjadi 0 persen	Sebelumnya sempat 20 persen untuk <i>raw sugar</i> dan 25 persen untuk <i>white Sugar</i> namun diubah menjadi Rp 550/kg untuk <i>raw sugar</i> , Rp 700/kg untuk <i>white Sugar</i>
7	Kredit pengembangan tebu	Kredit Bimas yang disalurkan melalui BRI	Kredit Ketahanan Pangan (KKP) yang berubah menjadi Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E)
8	Harga dasar gula ( <i>provenue</i> )	Ditetapkan oleh pemerintah	Ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan masukan daripada tim rendemen
9	Penyuluhan teknis	Dilakukan oleh Pabrik Gula	Dilakukan PG bekerjasama dengan dinas terkait
10	Penentuan lahan	Ditentukan oleh pejabat Bimas (Bimbingan Masyarakat)	Keinginan petani pemilik lahan sendiri untuk mengusahakan tebu

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Sebelum didirikan APTRI, sistem pertebuan yang ada mengacu kepada Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 1975, yang kemudian dicabut pada tahun 1998. Pada tahun 1998-2000 merupakan era pasar bebas bagi pergulaan nasional, namun setelah APTRI berdiri terbentuklah regulasi baru yang berbeda dan lebih memihak kepada petani tebu dalam berbudidaya tebu.

Pada era TRI, pemasaran gula bagian petani diatur berdasarkan SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 122/KP/III/1981 (Sabil dalam Sunggono, *et al.*, 2005). Bulog ditetapkan sebagai pembeli tunggal atas seluruh produksi gula dalam negeri, juga merupakan importer gula tunggal. Dengan dikeluarkannya Keppres No. 19 Tahun 1998 Bulog tidak lagi menangani gula dan hanya berkonsentrasi pada beras (Colosewoko dalam Sunggono, *et al.*, 2005). Pada era APTRI, Pemerintah melepaskan tata niaga gula, harga gula sesuai mekanisme pasar yang dijamin harga dasar bahkan ditopang dengan konsep dana talangan. Keberadaan mekanisme dana talangan dan sistem lelang membuat seluruh gula produksi petani dan PG dilelang satu pintu dimana gula bagian petani penjualannya diwakili APTRI daerah setempat. Melalui dana talangan dapat diperoleh harga gula yang lebih terjamin bagi petani dengan berpatokan pada harga dasar pemerintah, dan melalui lelang diperoleh harga pasar yang layak dan diminati baik oleh petani melalui APTRI, PG, dan pihak pedagang.

Sementara Bea Masuk (BM) impor sebelum APTRI didirikan sangatlah rendah bahkan nol persen karena ditandatangani *Letter of Intent* (LOI) yang diajukan IMF pada tahun 1998. Namun setelah hadirnya APTRI, BM menjadi lebih baik yaitu 20 persen untuk *raw sugar* dan 25 persen berdasarkan Kepmenkeu No. 546/KMK.01/1997 dan No. 135/KMK.05/2000, yang

kemudian diatur lebih khusus melalui SK Memperindag No. 643/MPP/KEP/9/2002 tentang tataniaga gula putih (*white sugar*). Bahkan dengan adanya SK memperindag No. 643/MPP/KEP/9/2002, impor gula yang tadinya dapat dilakukan oleh Importer Umum (IU) beralih pada Importer Produsen (IP) yang terdaftar. Selain itu IP wajib menyangga harga gula petani pada tingkat Rp 3.410.

Harga dasar gula (*provenue*) pada era TRI ditetapkan oleh pemerintah. Ketika Inpres 9 tahun 1975 dicabut, harga gula sempat jatuh karena diserahkan kepada mekanisme pasar tanpa perlindungan penetapan *provenue* (implikasi LOI). Namun melalui Kepmenhutbun No. 282/kpts-IX/1999, *provenue* gula ditetapkan kembali oleh pemerintah. Pada era APTRI, pertimbangan penetapan harga diambil oleh pemerintah dengan memperhitungkan Harga Pokok Produksi gula yang diperjuangkan oleh perwakilan petani yang duduk di Dewan gula Indonesia (DGI) yaitu Ketua BK-APTRI, dan Ketua APTRI. Oleh karenanya, penetapan harga ini bisa lebih menjamin baiknya harga dasar yang diterima oleh petani.

Komponen penghitungan rendemen juga tidak jauh berbeda antara era TRI dengan era APTRI. Penentuan angka rendemen penggilingan hasil tebu milik petani dilakukan oleh PG. Hal tersebut sampai sekarang masih menjadi masalah karena pada umumnya tingkat rendemen yang diperoleh sangat rendah. APTRI daerah Jawa Barat pada musim giling 2008 telah mendatangkan tim rendemen independen yang berasal dari Lembaga Pendidikan Pergulaan (LPP) untuk membantu perhitungan rendemen secara cermat hasil giling tebu pabrik-pabrik gula di Jawa Barat. Hal ini menjadi terobosan baru untuk setidaknya menjawab permasalahan rendemen yang rendah ini. Apakah memang inefisiensi PG

yang menjadi penyebabnya ataukah budidaya tebu petani yang masih harus dimaksimalkan.

**2. KONDISI MOTIVASI BERUSAHATANI TEBU PETANI**

Hasil pengujian terhadap tingkat motivasi petani dalam berusahatani tebu menunjukkan bahwa secara umum petani termotivasi dalam melakukan usahatani tebu secara baik dan serius guna mendapatkan hasil maksimal. Persentase responden yang termotivasi mencapai tingkat 51 persen dan sangat termotivasi mencapai 17,62 persen. Namun kondisi tingkat motivasi berusahatani tebu ini belum mencapai optimal, karena masih terdapat petani yang berada pada taraf cukup termotivasi (21,43 persen), dan bahkan tidak

termotivasi (9,05 persen). Oleh karenanya masih terdapat peluang untuk meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani tebu.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bersedia meningkatkan keterampilan berusahataniya, bersedia bekerjasama dengan sesama petani atau pihak terkait guna memajukan agribisnis komoditi tebu di Indonesia, dan bersedia menerapkan pengetahuan/teknologi baru dalam usahatani tebu. Untuk butir terakhir ini terlihat dari sebagian besar jawaban petani yang masuk kategori sering. Para petani pada umumnya mengikuti petunjuk teknis pabrik yang diwakili oleh sinder tanam/kebun dalam menerapkan aplikasi budidaya tebu.

**Tabel 5. Sebaran Responden Petani Tebu Desa Tonjong Menurut Tingkat Motivasi Berusahatani**

Indikator	Skor Nilai										Modus
	1		2		3		4		5		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Keinginan meningkatkan pendapatan keluarga melalui usahatani tebu	0	0,0	0	0,0	4	13,3	5	17,0	21	70,0	Sangat Setuju
Penerapan pengetahuan/teknologi baru yang selalu telah Anda pelajari dalam melakukan usahatani tebu	0	0,0	3	10,0	11	36,7	14	47,0	2	6,7	Sering
Kesediaan meningkatkan keterampilan dalam berusahatani tebu	0	0,0	4	13,3	5	16,7	19	63,0	2	6,7	Bersedia
Kesetujuan dengan pendapat "bertani menimbulkan rasa aman dan tentram di dalam pribadi petani"	1	3,3	5	16,7	12	40,0	9	30,0	3	10,0	Agak setuju
Kesediaan bekerjasama dengan sesama petani atau pihak-pihak terkait dalam memajukan komoditi tebu di Indonesia secara garis besar	0	0,0	4	13,3	2	6,7	21	70,0	3	10,0	Bersedia
Kesediaan membantu rekan petani tebu lainnya yang mengalami kegagalan dalam usahatani tebunya	0	0,0	0	0,0	2	6,7	24	80,0	4	13,0	Bersedia
Kesediaan menerapkan pengetahuan/teknologi baru yang baru dalam usahatani tebu anda	0	0,0	3	10,0	9	30,0	16	53,0	2	6,7	Bersedia
<b>Kesimpulan</b>	1	0,5	19	9,1	45	21,4	108	51,0	37	17,6	<b>Termotivasi</b>

Informasi lain menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani sangat setuju bahwa usahatani tebu yang dilakukan bertujuan guna meningkatkan pendapatan keluarga petani. Untuk pernyataan bahwa "bertani menimbulkan rasa aman dan tentram di dalam pribadi-pribadi petani", sebagian besar petani menjawab agak setuju (sekitar 40 persen). Keraguan ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan masalah kebakaran kebun tebunya. Permasalahan tersebut memang sangat dipengaruhi oleh faktor alam sehingga tidak dapat dikendalikan walau dapat dicegah (diminimalisir). Sementara sekitar 40 persen responden menjawab setuju dan sangat setuju dengan pernyataan ini. Pertanyaan ini dibuat dengan landasan teori kebutuhan Maslow, begitu pula dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Pada dasarnya para petani di Desa Tonjong memahami bahwa berusahatani tebu dengan baik akan memberi hasil optimal di akhir musim tebang nantinya. Belum lagi sekitar 40 persen responden petani Desa Tonjong memilih berusahatani tebu adalah atas dorongan/keinginan dirinya sendiri. Sementara 53 persen selain didorong keinginan sendiri juga karena dorongan teman/saudara/tetangga baik secara langsung maupun tidak langsung. Sisanya (7 persen) ikut berusahatani tebu karena beranggapan bahwa merasa tebu merupakan komoditas yang paling menguntungkan untuk keadaan tanah daerah Desa Tonjong yang sebagian besar adalah tadah hujan.

Adanya dorongan besar dari kalangan teman/saudara/tetangga untuk berusahatani tebu sangat dibenarkan oleh responden. Hubungan kekerabatan dan jalinan silaturahmi yang erat di pedesaan membuat tingkah laku petani sangat berhubungan antar sesamanya. Pada awalnya masih banyak petani yang

menanam komoditas pangan di luar tebu dengan pergiliran pola tanam. Namun ternyata seiring bergulirnya waktu terbukti bahwa usahatani tebu di Desa Tonjong secara ekonomis lebih baik dibandingkan tanaman pangan lain. Hal tersebut terjadi karena curah hujan di Desa Tonjong ini termasuk tidak merata, sehingga untuk tanaman pangan hanya bisa satu musim saja dan bera pada musim lainnya. Sementara tebu hanya membutuhkan banyak air pada lima bulan awal.

Paremeter motivasi lainnya terkait dengan kesediaan petani membantu rekannya yang mengalami kegagalan dalam usahatani tebunya. Untuk pernyataan ini dijumpai bahwa sebagian besar petani menyatakan bersedia melakukannya. Adanya setoran biaya asuransi tanaman tebu sebesar Rp 609,80/ku tebu yang tercatat pada surat pengambilan hasil gula merupakan salah satu bukti keinginan saling tolong menolong tersebut. Selain itu, bila ada petani tebu yang mengalami kebakaran, pada umumnya para petani lainnya mengikhhlaskan prioritas masa tebangan untuk diberikan kepada petani yang mengalami musibah. Tebu yang terbakar akan mengalami penurunan kadar nira yang drastis sehingga sangat berpotensi menurunkan kadar rendemen tebu.

Sekitar 90 persen petani responden Desa Tonjong pada umumnya dalam sebulan beraktivitas ke lahan tebu lebih dari 5 kali bahkan banyak petani yang memiliki kecenderungan setiap hari pergi ke lahannya. Sementara sisanya masing-masing 5 persen ada yang 3-5 kali dan minimal 3 kali per bulannya. Hal ini dikarenakan usahatani tebu sudah diwakilkan oleh anak atau tenaga kerja luar keluarga. Para petani mengaku bahwa fungsi kontrol harus dilakukan sungguh-sungguh dalam usahatani tebu ini. Bahkan di saat musim tebang tiba para petani Desa Tonjong yang ada bersepakat guna membentuk ronda jaga malam

untuk menjaga lahan tebu mereka baik siang maupun malam hari agar terhindar dari bahaya kebakaran yang mengancam tebu-tebu yang siap masak tersebut.

Kedua faktor tersebut adalah pendidikan formal dan penguasaan lahan. Informasi ini dapat dilihat pada Tabel 6.

### 3. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI BERUSAHATANI TEBU PETANI

#### Faktor Internal

Dari beberapa faktor internal yang diuji, hanya terdapat dua faktor yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat motivasi petani.

#### Faktor Eksternal

Hasil pengujian terhadap faktor-faktor eksternal dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat pada Tabel 7. Faktor eksternal yang berhubungan nyata dengan motivasi berusahatani tebu adalah pendapatan secara ekonomis dan lembaga penunjang.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* Terhadap Faktor Internal

Faktor Internal	Nilai Korelasi Spearman	Angka Signifikansi	Tingkat Signifikansi
Umur	0,050	0,981	0,05
Pendidikan Formal	0,397 <sup>*</sup>	0,030	0,05
Pengalaman Berusahatani	0,327	0,077	0,05
Sifat Kosmopolit Petani	0,315	0,090	0,05
Tanggung jawab Keluarga :			
1. Jumlah (Orang)	0,064	0,736	0,05
2. Secara Ekonomi (per bulan)	0,183	0,333	0,05
Penguasaan Lahan	0,599 <sup>**</sup>	0,000	0,05

Ket : <sup>\*</sup> Signifikan pada level 0,05

<sup>\*\*</sup> Signifikan pada level 0,01

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* Terhadap Faktor eksternal

Faktor Internal	Nilai Korelasi Spearman	Angka Signifikansi	Tingkat Signifikansi
Ketersediaan Saprodi	-0,296	0,112	0,05
Kepemilikan Tenaga Kerja :			
1. Keluarga	-0,138	0,468	0,05
2. Luar Keluarga	0,265	0,158	0,05
Pendapatan :			
1. Secara Ekonomi (per bulan)	0,519	0,003 <sup>**</sup>	0,05
2. Fluktuasinya (Periode MT terakhir)	-0,150	0,936	0,05
Lembaga Penyuluhan	-0,400	0,833	0,05
Lembaga Pengolahan dan Bagi Hasil	-0,118	0,535	0,05
Lembaga Pelayanan	0,116	0,541	0,05
Lembaga Penunjang	0,387	0,035 <sup>*</sup>	0,05

Ket : <sup>\*</sup> Signifikan pada level 0,05 (2-tailed)

<sup>\*\*</sup> Signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

#### 4. REKOMENDASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PETANI DALAM BERUSAHATANI TEBU

##### Rekomendasi untuk Peningkatan Faktor Internal

Kendala yang dihadapi oleh petani dengan rata-rata pendidikan formal yang rendah harus diprediksi guna memacu motivasi yang ada. Kepemilikan lahan yang tidak besar bisa membuat petani memandang usahatani yang dilakukan hanyalah sampingan, tentu saja hal ini harus dihindari agar para petani bisa konsisten berusahatani tebu dengan tingkat motivasi yang baik.

Begitu pula dengan kebijakan pertebuan yang diambil, hendaklah memperhatikan faktor pendidikan formal dan penguasaan lahan ini. Petani harus diberi perhatian, khususnya terkait kedua faktor internal ini. Kebijakan yang ditentukan haruslah berpihak kepada petani kecil, jangan sampai motivasi petani berusahatani tebu tidak meningkat atau malah menurun akibat salah prediksi faktor internal yang signifikan di lapangan.

##### Rekomendasi untuk Peningkatan Faktor Eksternal

###### 1. Pendapatan Secara Ekonomis

Harga dasar gula hendaknya ditetapkan pemerintah serta lembaga-lembaga terkait dengan memperhatikan harga pokok produksi untuk tebu yang dihasilkan petani. Permasalahan rendahnya rendemen perlu diatasi dengan memberikan penyuluhan agar petani tebu berusaha memperbaiki budidaya tebunya. Disamping itu, pabrik gula perlu meningkatkan efisiensinya dengan menekan jam berhenti giling dan kehilangan hasil (kebersihan tebang-angkut).

Sementara untuk lembaga penyuluhan yang seharusnya berfungsi seperti UPTD

perkebunan, BPP dapat mencari solusi atau terobosan guna memberikan arahan-arahan yang sifatnya kreatif yang dapat menambah pendapatan petani. Kredit usahatani tebu perlu diupayakan menjadi lebih rendah bunganya.

Pemerintah bersama lembaga terkait harus menjaga kestabilan pasokan gula dalam negeri. Harus diusahakan agar jika terpaksa melakukan impor jangan sampai merugikan petani tebu dalam negeri. Misalnya tidak mengimpor gula pada saat musim giling atau tebang.

###### 2. Lembaga Penunjang

Peranan lembaga penunjang dinilai dan dirasakan manfaatnya oleh petani, dimana memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani tebu. Fungsi lembaga penunjang dari sisi petani diemban oleh Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI). Nilai hubungan yang didapat pun termasuk ke dalam hubungan yang cukup kuat menurut skala *Champion*. APTRI tidak semata-mata mensejahterakan sekelompok petani tebu saja namun bertanggung jawab atas seluruh petani tebu rakyat yang ada di daerahnya. Perjuangan yang telah dirintis harus ditingkatkan lagi agar tercipta suasana berusahatani tebu yang lebih kondusif bagi petani.

APTRI harus meningkatkan salah satu fungsinya sebagai sumber informasi dan berita seputar pertebuan, terutama yang berhubungan dengan petani. APTRI juga harus semakin peka akan kebutuhan serta tuntutan petani tebu.

Selain itu, APTRI adalah kepanjangan tangan petani yang memperjuangkan posisi tawar petani berhadapan dengan lembaga pertebuan lainnya. APTRI harus lebih terbuka kepada petani, transparan dalam setiap

langkahnya. Hal tersebut akan membuat para petani tebu merasa terwakili dan ikut merasakan setiap keberhasilan lembaga ini. Misalnya keingintahuan petani terhadap sistem bagi hasil yang lebih adil, keingintahuan mengenai konsep dan talangan dan mekanisme lelang gula, dan lain-lain. Jika peranan lembaga APTRI ini semakin memuaskan atau meningkat, maka tidak diragukan lagi tingkat motivasi petani tebu dalam berusahatani tebu akan meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Mengacu kepada data, fakta serta pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi petani di Desa Tonjong berada pada tahap termotivasi dalam berusahatani tebu. Namun upaya untuk meningkatkan motivasi petani tetap perlu dilakukan mengingat masih ada sejumlah petani dengan tingkat motivasi moderat dan bahkan kurang.
2. Berkurangnya intervensi pemerintah dalam agribisnis pertebuan pada tahun 1998 telah memacu lahirnya kelembagaan APTRI yang memperjuangkan kepentingan petani tebu dengan mendorong terciptanya sistem agribisnis tebu yang lebih kondusif bagi peningkatan motivasi petani tebu.
3. Hanya dua dari keenam faktor internal petani yang memiliki hubungan nyata dengan motivasi petani, yaitu tingkat pendidikan formal dan besarnya penguasaan lahan. Sementara dari tujuh faktor eksternal juga hanya dua faktor yang memiliki hubungan nyata dengan

motivasi petani, yaitu tingkat pendapatan (ekonomis) dan peranan lembaga penunjang.

4. Upaya yang diperlukan guna meningkatkan motivasi petani perlu memperhatikan faktor-faktor yang signifikan pada butir ketiga di atas. Khususnya petani banyak berharap pada peran kelembagaan penunjang (APTRI) dalam memberikan terobosan strategis maupun taktis sebagai pencarian solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi petani tebu.

### SARAN

Terdapat beberapa saran dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kebijakan masalah pertebuan yang diambil pemerintah hendaklah mewakili kepentingan petani-petani dengan lahan kecil (< 2 ha).
2. Untuk menjamin pendapatan petani, maka hendaknya harga dasar (*provenue*) yang ditentukan pemerintah diperhitungkan secara matang dengan memperhatikan Harga Pokok Produksi (HPP) tebu rata-rata petani.
3. Pabrik Gula (PG), Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) harus lebih terbuka (transparan) dalam mensosialisasikan ketetapan-ketetapan terkait tebu yang menyangkut para petani. Adanya keterbukaan antara berbagai pihak dalam pertebuan ini akan meminimalisir kecurigaan dan ketidakpercayaan yang mungkin timbul.
4. Perlu diadakan penyuluhan yang sifatnya unik dan diminati petani secara keseluruhan (baik yang pendidikannya tinggi maupun yang pendidikannya rendah) misalnya dengan praktek pembuatan Kebun Bibit Datar (KBD) bersama antara PG dengan petani

sehingga terjadi transfer teknologi dan pengetahuan secara tidak langsung.

5. APTRI perlu lebih berperan dalam meningkatkan motivasi petani berusahatani tebu dengan menyuarakan aspirasi yang dimiliki petani terutama terkait harga jual lelang gula dan persoalan rendemen yang dituntut transparansinya oleh petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Jabar. 2004<sup>a</sup>. *Keragaan dan Proyeksi Agribisnis Gula Tebu Jawa Barat*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Perkebunan Jawa Barat.
- Gibson James L, John M Ivancevich dan James H Donelly. 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Erlangga. Jakarta.
- Hasibuan, M.S.P. 2003, *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Edisi revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Cetakan ke-6. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kolopaking, Lala. M. dan Fredian T. 1990. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Petani dalam Berusahatani Padi (Kasus: Desa Banjarsari, Bekasi dan Desa Cibiuk Cianjur)*. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Maslow, Abraham. 1984. *Motivasi dan Kepribadian (terjemahan)*. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-5. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Newcomb, T. M. et al. 1985. *Psikologi Sosial*. Penerbit CV. Diponegoro. Bandung
- Pakpahan, A. dan Agus S. 2005. *Ketika Tebu Mulai Berbunga: Mencari Jalan Revitalisasi industri gula Indonesia*. Sugar Observer. Bogor
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Soetrisno, L. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Soekamto, T. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. Intermedia. Jakarta.
- Singarimbun Masri dan Sofian Effedi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Sunggono, B. et al. 2005. H. M. Arum Sabil: *Mendobrak Belunggu Petani Tebu, Membangun Kejayaan Petani Tebu dan Industri Gula Nasional*. Institute of Civil Society. Jember, Jawa Timur.
- Wahjosumidjo. 1994. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia. Jakarta.